e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 345 -368

MENJADI SAHABAT BAGI YANG TER*BULLY:* IMPLEMENTASI KONSEP PERSAHABATAN MENURUT ETIKA *NIKOMAKEAN* ARISTOTELES

Patrisius Juwantri Badri Dinggit [a,1]

[a] *STFT Widya Sasana-Malang*

[1] *juwantridinggit@gmail.com*

ARTICLE INFO

Submitted : 28-02-2024
Accepted : 10-08-2024

Keywords:
Friendship
bullying
Ethics.

ABSTRACT

This research aims to explore the application of the concept of friendship in Aristotle's Nicomachean Ethics in the context of supporting victims of bullying. The problem raised is how the concept of ideal friendship according to Aristotle can help overcome and reduce the negative impacts of bullying. The method used in this research is a qualitative approach with literature analysis and case studies of individuals who experience bullying and find support through friendly relationships in accordance with Aristotelian principles. The findings suggest that friendships based on virtue, as described by Aristotle, can provide significant emotional support, increase victims' self-confidence, and promote a more positive social environment. The conclusion of this research is that the implementation of the Aristotelian concept of friendship is not only relevant, but also effective in providing assistance and recovery for victims of bullying, and has the potential to reduce bullying incidents themselves.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep persahabatan dalam Etika Nikomakean Aristoteles dalam konteks mendukung korban bullying. Masalah yang diangkat adalah bagaimana konsep persahabatan yang ideal menurut Aristoteles dapat membantu

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8751
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mengatasi dan mengurangi dampak negatif bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus terhadap individu yang mengalami bullying dan menemukan dukungan melalui hubungan persahabatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aristotelian. Hasil temuan menunjukkan bahwa persahabatan berdasarkan kebajikan, seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles, dapat memberikan dukungan emosional yang signifikan, meningkatkan rasa percaya diri korban, dan mempromosikan lingkungan sosial yang lebih positif. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi konsep persahabatan Aristotelian tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam memberikan bantuan dan pemulihan bagi korban bullying, serta berpotensi mengurangi insiden bullying itu sendiri.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bullying atau dalam bahasa Indonesia disebut perundungan merupakan masalah yang meluas dan kompleks. "Meluas" merujuk pada fakta bahwa perundungan dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari sekolah, tempat kerja, hingga komunitas online. "Kompleks" mengindikasikan bahwa perundungan sulit diputus karena melibatkan dinamika kekuasaan, intimidasi, dan perilaku berulang yang berdampak negatif pada korban. Perundungan tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang dalam, mempengaruhi kesehatan mental, dan merusak perkembangan sosial korban.[1] Efek jangka panjang dari perundungan bisa sangat merugikan, termasuk meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Di tengah dinamika sosial yang sering kali keras dan tidak peduli, peran sahabat menjadi krusial dalam memberikan dukungan dan perlindungan bagi mereka yang terbully. Persahabatan dapat menjadi benteng emosional yang kuat, memberikan rasa aman dan dukungan yang dibutuhkan korban untuk mengatasi trauma dan mengembangkan keberanian untuk melawan perundungan.[2] Namun, bagaimana seharusnya seorang sahabat bersikap dan bertindak agar benar-benar efektif dalam membantu korban *bullying*? Apakah ada prinsip-prinsip tertentu yang

[1] Yuliani Nunung, "Fenomena Kasus *bullying* Di Sekolah," *Research Gate-Ina Rxcv Papers*, 2019, 4, https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx.

[2] Sheila Rizky Amalinda Putri, Erik Aditia Ismaya, and Much Arsyad Fardani, "Fenomena Verbal *bullying* Di Masyarakat Pedawang," *Naturalistic* 5, no. 2 (2021): 793.

dapat diikuti untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan sahabat benar-benar bermanfaat?

Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji konsep persahabatan dalam Etika Nikomakean karya Aristoteles. Aristoteles, melalui karyanya ini, menawarkan wawasan mendalam tentang sifat dan esensi persahabatan yang didasarkan pada kebajikan dan karakter moral. Persahabatan menurut Aristoteles bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi sebuah ikatan yang dibangun di atas dasar saling menghargai dan kebaikan moral. Dalam Etika Nikomakean, Aristoteles membedakan antara tiga jenis persahabatan: persahabatan kegunaan, persahabatan kesenangan, dan persahabatan kebajikan.[3] Persahabatan yang paling ideal dan tahan lama, menurut Aristoteles, adalah persahabatan yang didasarkan pada kebajikan, di mana kedua pihak saling menghargai dan mendukung perkembangan moral satu sama lain.

Pendekatan etika Nikomakean menekankan pada pentingnya kebajikan (aretē) dan keseimbangan (mesotes) dalam membentuk hubungan yang bermakna [4]. Kebajikan, dalam konteks ini, mengacu pada sifat-sifat moral yang baik seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian, sedangkan keseimbangan merujuk pada kemampuan untuk menjaga tindakan dan emosi dalam batas yang wajar dan tidak berlebihan. Dalam konteks *bullying*, persahabatan yang didasari oleh kebajikan dapat menjadi mekanisme kunci untuk memberikan dukungan emosional dan moral kepada korban. Sahabat yang baik, menurut Aristoteles, adalah mereka yang mendorong perkembangan moral satu sama lain, bertindak dengan adil, dan memiliki keberanian untuk mendukung dan melindungi.

Menerapkan etika Nikomakea dalam konteks *bullying* menunjukkan bahwa tindakan bullying merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip kebajikan dan keseimbangan. Tindakan ini mencerminkan ketidakseimbangan emosi, seperti kemarahan yang berlebihan atau kurangnya empati, serta pengabaian terhadap kebajikan seperti keadilan dan kejujuran. Dalam perspektif Aristoteles, pelaku bullying gagal mencapai "keseimbangan" yang merupakan tanda dari karakter moral yang baik. Dengan demikian, bullying dapat dipandang sebagai tindakan yang secara moral cacat, tidak hanya merugikan korban tetapi juga menunjukkan kekurangan dalam perkembangan moral pelaku.

Selain itu, etika Nikomakea juga menggarisbawahi pentingnya komunitas yang berbudi luhur dalam membentuk individu yang berbudi. Dalam hal ini, peran sahabat yang berlandaskan

---

[3] Ihsan A Bakir, "Masterpiece Etika Aristoteles," *Refleksi Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* VI, no. 1 (2004): 98.

[4] Alvin Jonathan and Fladinand Alfando, "Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 1 (2022): 47, https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx.

kebajikan menjadi penting dalam mengatasi dan mencegah bullying. Mereka tidak hanya memberikan dukungan kepada korban tetapi juga menjadi model moral bagi pelaku, mendorong mereka untuk kembali ke jalan kebajikan dan keseimbangan. Dengan demikian, etika Nikomakea memberikan landasan moral yang kuat untuk menentang bullying, sekaligus menunjukkan cara untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat tindakan tersebut.

Penelitian tentang peran sahabat dalam konteks *bullying* telah menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mengurangi dampak negatif *bullying* secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Darmayanti et al. menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya dapat secara efektif mengurangi insiden *bullying* di sekolah. Dalam studi ini, program intervensi yang melibatkan teman sebaya sebagai agen perubahan terbukti berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Para sahabat yang dilatih untuk mengenali dan menanggapi perundungan dapat memberikan bantuan langsung kepada korban, sekaligus mendorong perubahan sikap dan perilaku di antara pelaku *bullying*.[5]

Selain itu, sahabat yang memberikan dukungan emosional, validasi, dan perlindungan terhadap korban dapat membantu meningkatkan rasa harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Hawkins, Pepler, dan Craig menemukan bahwa korban *bullying* yang memiliki dukungan teman sebaya yang kuat cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Dukungan dari teman-teman dapat memberikan korban rasa bahwa mereka tidak sendirian dan ada orang yang peduli dan siap membantu.

Selain penelitian empiris mengenai peran teman sebaya dalam mengatasi *bullying*, studi tentang etika persahabatan Aristoteles juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai klasik ini dapat diterapkan dalam konteks modern. Menurut Pangestu dan Hakim, konsep persahabatan Aristoteles menekankan pentingnya hubungan yang saling menguntungkan dalam pengembangan karakter dan kebajikan. Dalam pandangan Aristoteles, persahabatan yang didasarkan pada kebajikan adalah bentuk persahabatan yang paling ideal dan langgeng, karena didasarkan pada saling menghormati dan mendorong satu sama lain untuk mencapai kebaikan moral.[6]

Cooper lebih lanjut menyatakan bahwa persahabatan berdasarkan kebajikan membantu individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, yang sangat relevan dalam

---

[5] Darmayanti Kartika Kusumasari Hima, Kurniawati Farida, and Situmorang Dominikus David Biondi, "*bullying* Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 57, https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980.

[6] Pangestu Jihan Karisma and Hakim Maman Lukmanul, "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakean Aristoteles," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 3, https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12985.

mendukung korban *bullying*. Dalam konteks ini, seorang sahabat yang baik tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu korban dalam mengembangkan ketahanan moral dan keberanian untuk menghadapi situasi sulit. Sahabat yang memiliki kebajikan dapat menjadi contoh positif, menginspirasi korban untuk tetap teguh dan tidak menyerah pada tekanan dari pelaku *bullying*.

Pandangan ini tidak hanya normatif tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kebijakan publik. Misalnya, program anti-bullying di sekolah dapat dirancang untuk mendorong persahabatan berbasis kebajikan di antara siswa. Kebijakan ini bisa mencakup pelatihan tentang pentingnya kebajikan dalam hubungan sosial dan cara mendukung teman yang menjadi korban bullying. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, di mana bullying tidak hanya dihindari tetapi juga dilawan melalui dukungan moral dari teman sebaya.

Selain itu, kebijakan publik dapat melibatkan orang tua dan guru dalam mempromosikan nilai-nilai kebajikan, sehingga seluruh komunitas sekolah berperan dalam membangun budaya yang menolak bullying. Pendekatan ini menunjukkan bahwa persahabatan berbasis kebajikan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang efektif dalam mengatasi bullying di tingkat sosial yang lebih luas.

Melalui analisis filosofis terhadap konsep persahabatan dalam Etika Nikomakean, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi praktis dari ajaran Aristoteles dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi masalah *bullying*. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memahami Konsep Persahabatan Menurut Aristoteles: Penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan Aristoteles tentang persahabatan yang didasarkan pada kebajikan dan bagaimana pandangan ini dapat diterapkan dalam konteks hubungan interpersonal saat ini. 2) Menganalisis peran persahabatan dalam mengatasi *bullying*: Penelitian ini akan menganalisis bagaimana persahabatan yang didasarkan pada kebajikan dapat membantu korban *bullying* dalam mengembangkan ketahanan emosional dan moral. 3) Mengembangkan pedoman praktis: Berdasarkan analisis konsep persahabatan Aristoteles, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pedoman praktis bagi individu dan komunitas dalam memberikan dukungan yang efektif kepada korban *bullying*. 4) Meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang persahabatan dan etika, sekaligus menyediakan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan inklusif bagi mereka yang terbully.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya global untuk mengatasi *bullying* melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai etika klasik dapat

diaplikasikan dalam hubungan interpersonal sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita dapat menciptakan komunitas yang lebih peduli dan mendukung, di mana setiap individu merasa aman dan dihargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara untuk mengumpulkan data dan menganalisis konsep persahabatan menurut etika Nikomakean Aristoteles dalam konteks *bullying*. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep persahabatan menurut etika Nikomakean Aristoteles serta fenomena *bullying*. Sumber-sumber utama yang dikaji meliputi: 1) Buku berjudul Etika Nikomakean yang dibuat oleh Aristoteles ini menjadi sumber utama dalam memahami pandangan Aristoteles tentang persahabatan dan kebajikan. Analisis teks dilakukan untuk mengekstrak konsep-konsep kunci yang relevan dengan topik penelitian. 2) Literatur tentang *bullying* berupa artikel dan buku yang membahas ***bullying***, terutama yang berfokus pada dampak psikologis dan sosial dari *bullying* serta strategi intervensi yang efektif. Penelitian seperti karya Salmivalli et al. dan Hawkins, Pepler, dan Craig (2001) menjadi referensi penting. 3) Penelitian tentang Etika dan Persahabatan: Studi-studi yang membahas etika persahabatan Aristoteles dalam konteks modern, seperti karya Cooper (1977), memberikan wawasan tentang relevansi konsep-konsep klasik dalam menghadapi masalah kontemporer.

Untuk melengkapi data dari studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan siswi yang pernah menjadi korban *bullying*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman korban ***bullying*** dan bagaimana dukungan dari teman sebaya mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Berikut adalah langkah-langkah dalam proses wawancara: 1) Pemilihan Partisipan: Partisipan dipilih dari berbagai sekolah di Indonesia khususnya di daerah Malang, dengan kriteria bahwa mereka pernah mengalami *bullying* dan bersedia berbagi pengalaman mereka. 2) Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman *bullying*, jenis dukungan yang diterima dari teman, dan dampak dari dukungan tersebut terhadap kesejahteraan emosional dan sosial partisipan. 3) Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui media online, tergantung pada situasi dan kenyamanan partisipan. Setiap wawancara direkam dengan izin partisipan untuk memastikan keakuratan data. 4) Data wawancara dianalisis dengan metode kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian ini. Analisis

dilakukan untuk memahami bagaimana konsep persahabatan Aristoteles dapat diterapkan dalam konteks dukungan terhadap korban *bullying*. 5) Data yang telah dianalisis diinterpretasikan dalam konteks teori persahabatan Aristoteles. Kesimpulan ditarik untuk mengidentifikasi implikasi praktis dari konsep persahabatan menurut Aristoteles dalam membantu korban *bullying*.

Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah bullying melalui penerapan konsep persahabatan menurut etika Nikomakean Aristoteles. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan praktis yang bersifat normatif, yang dapat digunakan oleh individu, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif bagi mereka yang mengalami bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persahabatan menurut Aristoteles

Persahabatan merupakan salah satu tema sentral dalam karya besar Aristoteles, Etika Nikomakean. Bagi Aristoteles, persahabatan tidak hanya sekedar hubungan sosial, tetapi juga bagian integral dari kehidupan yang baik dan bermakna.[7] Persahabatan, atau *philia* dalam bahasa Yunani, dianggap sebagai salah satu komponen vital dalam mencapai eudaimonia atau kebahagiaan sejati. Dalam karyanya ini, Aristoteles menguraikan jenis-jenis persahabatan, karakteristik persahabatan yang baik, dan bagaimana persahabatan berkontribusi pada kehidupan yang bermoral.

Aristoteles membedakan persahabatan menjadi tiga jenis utama, yaitu persahabatan yang didasarkan pada kegunaan, kesenangan, dan kebajikan. Masing-masing jenis persahabatan ini memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda. Berikut penjelasan masing-masing jenis persahabatan tersebut.

Persahabatan kegunaan merupakan persahabatan yang terbentuk karena adanya manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh dari hubungan tersebut.[8] Kedua pihak menjalin persahabatan karena ada sesuatu yang bisa mereka peroleh satu sama lain. Misalnya, hubungan bisnis di mana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan materi atau profesional. Dalam hubungan ini, nilai persahabatan diukur dari seberapa banyak manfaat yang dapat diberikan atau diterima. Contohnya, dua rekan kerja mungkin saling membantu dalam proyek untuk mencapai

---

[7] Aristoteles Aristoteles and Astuti Ratih Dwi, *Etika Nikomakean*, trans. Crisp Roger, 1st ed. (Yogyakarta: Basabasi, 2020).

[8] Ibid.

hasil yang lebih baik dan mendapatkan promosi. Namun, ketika salah satu pihak tidak lagi membutuhkan bantuan, atau ketika keuntungan tersebut tidak ada lagi, hubungan ini biasanya akan berakhir. Aristoteles melihat persahabatan ini sebagai bentuk yang paling rendah karena tidak melibatkan hubungan emosional yang mendalam dan cenderung bersifat sementara.

Persahabatan kesenangan merupakan persahabatan yang didasarkan pada kesenangan yang diperoleh dari kebersamaan dengan orang lain.[9] Biasanya, persahabatan ini ditemukan di kalangan anak muda yang menikmati aktivitas bersama, seperti bermain olahraga atau menghadiri acara sosial. Hubungan ini didasarkan pada kegembiraan dan kepuasan sementara yang diperoleh dari interaksi tersebut. Misalnya, sekelompok teman mungkin sering berkumpul untuk bermain video game bersama atau pergi ke pesta. Selama kegiatan ini menyenangkan bagi mereka, persahabatan tersebut akan terus berlanjut. Namun, seperti persahabatan kegunaan, hubungan ini juga cenderung berakhir ketika kesenangan tidak lagi ada atau ketika minat dan aktivitas yang menyenangkan berubah.

Persahabatan kebajikan adalah jenis persahabatan tertinggi menurut Aristoteles. Persahabatan ini didasarkan pada penghargaan terhadap kebajikan dan karakter moral masing-masing individu.[10] Kedua pihak dalam hubungan ini saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Persahabatan kebajikan adalah persahabatan sejati karena didasarkan pada kualitas pribadi yang stabil dan tidak mudah berubah. Contoh dari persahabatan kebajikan bisa dilihat dalam hubungan antara dua individu yang sama-sama berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan berbudi luhur. Mereka mungkin mendiskusikan nilai-nilai etika, saling memberikan dukungan dalam keputusan penting, dan mendorong satu sama lain untuk mencapai kebajikan yang lebih tinggi. Persahabatan ini tahan lama dan mendalam karena berakar pada karakter yang baik dan upaya bersama untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur.

Menurut Aristoteles, persahabatan yang baik dan sejati harus didasarkan pada kebajikan dan sikap saling menghormati. Terdapat beberapa karakteristik utama dari persahabatan yang baik, yaitu timbal balik (reciprocity), kesetaraan (equality), niat baik bersama (mutual goodwill), dan stabilitas (stability). Berikut penjelasan masing-masing karakteristik yang dimaksud.

Timbal Balik (reciprocity) berarti adanya hubungan timbal balik dalam memberi dan menerima antara kedua pihak.[11] Dalam persahabatan yang baik, kedua pihak saling mendukung

---

9 Ibid.

10 Ibid.

11 S Yohanes Probo Dwi, "Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles," *Psibernetika* 9, no. 1 (2017): 56, https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.479.

dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan moral dan kebahagiaan. Ini bukan sekadar hubungan satu arah, melainkan hubungan yang saling menguntungkan di mana masing-masing pihak merasakan manfaat dari hubungan tersebut. Misalnya, dalam persahabatan yang didasarkan pada kebajikan, kedua teman akan saling memberikan nasihat moral, dukungan emosional, dan bantuan praktis ketika diperlukan.

Kesetaraan (equality) artinya persahabatan yang baik adalah persahabatan yang menunjukkan kesetaraan di antara individu-individu yang bersahabat.[12] Meskipun tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan status sosial atau ekonomi, dalam konteks persahabatan sejati, kedua pihak harus menghargai satu sama lain sebagai pribadi yang setara. Kesetaraan ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa superior atau inferior dalam hubungan tersebut. Contohnya, dalam persahabatan kebajikan, teman-teman akan memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan tanpa memandang perbedaan status atau kekayaan.

Niat Baik Bersama (mutual goodwill) merujuk pada persahabatan yang terwujud dari kedua pihak yang menginginkan kebaikan bagi satu sama lain, bukan karena keuntungan pribadi, tetapi karena penghargaan terhadap karakter dan kebajikan yang dimiliki.[13] Ini berarti bahwa persahabatan sejati didasarkan pada niat baik yang tulus dan keinginan untuk melihat satu sama lain berkembang dan bahagia. Sebagai contoh, seorang teman yang baik akan merasa senang ketika temannya berhasil mencapai sesuatu yang penting, bahkan jika tidak ada manfaat langsung bagi dirinya sendiri.

Stabilitas (stability) artinya persahabatan yang sejati itu didasarkan pada kebajikan yang cenderung stabil dan tahan lama, karena kebajikan dan karakter yang baik tidak mudah berubah.[14] Karena persahabatan ini didasarkan pada kualitas yang mendalam dan stabil, hubungan ini tidak mudah terpengaruh oleh perubahan eksternal atau kesulitan sementara. Sebagai contoh, persahabatan kebajikan akan tetap kuat meskipun menghadapi tantangan hidup seperti perpindahan tempat tinggal, perubahan pekerjaan, atau masalah pribadi lainnya.

Konsep Aristoteles mengenai persahabatan tersebut berhubungan erat dengan teorinya yang lain yaitu eudaimonia atau kebahagiaan sejati. Aristoteles percaya bahwa persahabatan memainkan peran penting dalam mencapai eudaimonia. Kebahagiaan sejati, menurutnya, dicapai melalui kehidupan yang berbudi luhur dan penuh makna. Persahabatan yang baik membantu individu dalam mengembangkan kebajikan dan karakter moral, yang merupakan

---

12 Ibid.

13 Rachmadani Syaf Reiza, Harahap Elly Warnisyah, and Nasution Kasron, "Nilai–Nilai Etika Dalam Anime One Piece Movie Red Perspektif Aristoteles Dalam Buku Etika Nikomakean," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21301.

14 Ibid.

komponen esensial dari eudaimonia. Melalui interaksi dengan teman-teman yang baik, seseorang dapat belajar untuk menjadi lebih bijaksana, adil, dan berani.

Aristoteles juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami mencari hubungan dengan orang lain.[15] Persahabatan memberikan dukungan emosional dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan yang berbudi luhur. Dalam konteks ini, persahabatan yang baik tidak hanya berkontribusi pada kebahagiaan individu, tetapi juga pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun konsep persahabatan Aristoteles berasal dari konteks Yunani kuno, banyak dari prinsip-prinsip yang diajukan tetap relevan hingga saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung tetapi sering kali kurang dalam hal kedalaman hubungan antarpribadi, memahami dan menerapkan konsep persahabatan Aristotelian dapat membantu dalam membentuk hubungan yang lebih bermakna dan suportif.

Di zaman modern, di mana hubungan sering kali bersifat superficial atau transaksional, menekankan pentingnya kebajikan dan karakter moral dalam persahabatan dapat membantu individu menemukan hubungan yang lebih mendalam dan memuaskan. Memiliki teman yang baik yang mendorong masing-masing individu untuk menjadi lebih baik dapat memberikan stabilitas emosional dan dukungan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep persahabatan yang sejati menurut Aristoteles, persahabatan sejati menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan dunia modern. Persahabatan sejati dapat mewujudkan stabilitas dalam hubungan, memberikan dukungan emosional dan moral, serta pengembangan pribadi.[16]

Banyak hubungan modern bersifat sementara dan mudah berubah. Menghargai persahabatan yang didasarkan pada kebajikan dan stabilitas dapat memberikan fondasi yang kuat untuk hubungan yang tahan lama. Dalam dunia yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, memiliki hubungan yang stabil dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan. Memilih teman yang memiliki nilai-nilai dan kebajikan yang serupa dapat membantu membentuk persahabatan yang lebih mendalam dan bermakna. Mencari individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan kebaikan hati dapat memberikan dasar yang kuat untuk hubungan yang tahan lama.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, memiliki teman yang dapat memberikan dukungan emosional dan moral menjadi sangat penting. Persahabatan Aristotelian menawarkan

---

15 Aristoteles and Ratih Dwi, *Etika Nikomakean*.

16 Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 35, https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855.

model untuk hubungan di mana dukungan ini menjadi inti dari interaksi. Teman yang baik dapat membantu orang lain mengatasi stres, kecemasan, dan kesulitan lainnya dengan cara yang positif dan konstruktif. Menjadi sumber dukungan emosional dan moral bagi teman-teman dapat memperkuat hubungan dan membantu kedua pihak mencapai eudaimonia.[17] Mendengarkan dengan empati, memberikan nasehat yang bijaksana, dan berada di sana dalam masa sulit adalah cara untuk menunjukkan dukungan ini.

Persahabatan yang baik membantu individu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.[18] Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, konsep ini dapat diterapkan untuk mendorong lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Memiliki teman yang baik dapat mendorong kita untuk terus belajar, berusaha menjadi lebih baik, dan mencapai potensi penuh kita. Berfokus pada pengembangan kebajikan pribadi, seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian, dapat membuat seseorang menjadi teman yang lebih baik dan menarik teman-teman yang berbudi luhur. Dengan menjadi pribadi yang baik, setiap individu juga menarik orang lain yang memiliki kualitas yang sama. Hal tersebut juga membantu setiap individu menghargai timbal balik dalam memberi dan menerima serta menjaga hubungan yang setara adalah kunci untuk membangun persahabatan yang baik. Ini berarti tidak ada pihak yang selalu memberi atau selalu menerima, tetapi ada keseimbangan yang sehat dalam hubungan tersebut.

Konsep persahabatan dalam Etika Nikomakean Aristoteles menawarkan pandangan mendalam tentang pentingnya hubungan yang didasarkan pada kebajikan dan karakter moral. Dengan membedakan antara persahabatan kegunaan, kesenangan, dan kebajikan, Aristoteles memberikan kerangka kerja untuk memahami berbagai jenis hubungan dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap kebahagiaan sejati. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks modern dapat membantu individu membentuk hubungan yang lebih bermakna dan suportif, serta mencapai eudaimonia melalui pengembangan pribadi dan moral.[19]

Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan hubungan superficial, mengadopsi pandangan Aristoteles tentang persahabatan dapat memberikan arah yang jelas untuk membangun hubungan yang benar-benar berarti dan bermanfaat. Dengan demikian, konsep persahabatan Aristotelian tetap relevan dan penting dalam membantu kita menavigasi kompleksitas hubungan manusia di era modern. Melalui upaya sadar untuk membangun dan

---

17 Ibid.

18 Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 40, https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2.

19 Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 114, https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169.

memelihara persahabatan yang baik, kita dapat mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna.

Fenomena *bullying* di Indonesia

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, serta dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti memukul, mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan rumor negatif.[20] *bullying* biasanya terjadi secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Bullying merupakan masalah yang serius di Indonesia, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Laporan dan penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah-sekolah Indonesia adalah hal yang umum. Menurut data dari Pusdatin KPAI, pada Oktober 2023 terdapat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian kasus tertinggi adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 615 kasus, diikuti dengan anak korban kekerasan fisik/psikis sebanyak 303 kasus, anak yang terlibat dalam konflik hukum sebanyak 126 kasus, dan anak korban eksploitasi ekonomi/seksual sebanyak 55 kasus. Sementara itu, sepanjang Januari hingga Desember 2022, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatatkan 32.687 perempuan korban kekerasan yang melaporkan dan mendapatkan penanganan atas kasusnya, dengan 25.053 korban di antaranya dilaporkan melalui Simfoni PPA.[21] Beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di Indonesia sebagai berikut.

Pertama, *bullying* fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau bentuk lain dari kekerasan fisik. Kasus *bullying* fisik sering kali dilaporkan di sekolah-sekolah, di mana siswa yang lebih kuat secara fisik menindas yang lebih lemah. Kedua, *bullying* verbal yaitu *bullying* yang meliputi ejekan, hinaan, julukan yang merendahkan, atau ancaman.[22] ***bullying***

---

[20] D. Lynn Hawkins, Debra J. Pepler, and Wendy M. Craig, "Naturalistic Observations of Peer Interventions in *bullying*," *Social Development* 10, no. 4 (November 23, 2001): 523, https://doi.org/10.1111/1467-9507.00178.

[21] Humas KPAI, "Rakornas dan Ekpose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan terhadap Anak," *KPAI* (November, 2023), https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak.

[22] Suciartini Ni Nyoman Ayu and Sumartini Ni Luh Putu Unic, "Verbal *bullying* Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 127, http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pjx.sagepub.com/lookup/doi/10.

verbal sangat umum di Indonesia dan sering kali terjadi di depan umum, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Ketiga, *bullying* sosial yaitu *bullying* yang melibatkan pengucilan, penyebaran rumor, atau menghindari seseorang dari kegiatan kelompok. *bullying* sosial dapat sangat merusak karena menyebabkan korban merasa terisolasi dan tidak diinginkan. Keempat, *cyberbullying* yaitu *bullying* yang melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, untuk menindas atau melecehkan orang lain. *Cyberbullying* semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia.[23]

Berbagai bentuk ***bullying*** tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang berkontribusi pada terjadinya ***bullying*** di Indonesia yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, budaya dan norma sosial, serta teknologi dan media sosial. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau adanya kekerasan di rumah dapat mempengaruhi anak-anak untuk meniru perilaku agresif yang mereka lihat di rumah. Tidak hanya di rumah, lingkungan sekolah yang kurang pengawasan dan intervensi dari pihak sekolah juga potensial menjadi penyebab ***bullying***. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-***bullying*** yang jelas sering kali gagal melindungi siswa dari ***bullying***. Budaya dan norma sosial merujuk pada pemberlakuan beberapa norma budaya yang mungkin secara tidak sengaja mendukung perilaku ***bullying***. Misalnya, hierarki sosial yang kaku dan penekanan pada kekuasaan dan dominasi dapat mendorong perilaku ***bullying***. Di samping itu, kehadiran teknologi dan media sosial yang penggunaannya mengalami peningkatan telah membuka jalan bagi bentuk baru ***bullying*** yaitu *cyberbullying*. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet membuat pelaku merasa lebih berani untuk menindas korban.[24]

Bullying tentu saja menyebabkan berbagai dampak negatif yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, dan dapat mengganggu perkembangan hidup korban. Beberapa dampak yang terjadi yaitu pertama, kesehatan mental terganggu, tampak dari korban *bullying* yang sering mengalami stres, depresi, kecemasan, dan rendah diri. Dalam kasus yang parah, ***bullying*** dapat menyebabkan gangguan mental yang serius dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Kedua, prestasi akademik korban *bullying* cenderung mengalami penurunan karena ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada pelajaran akibat stres dan rasa takut. Ketiga, hubungan sosial korban *bullying*

---

[23] Suciartini Ni Nyoman Ayu and Sumartini Ni Luh Putu Unix, "Verbal *bullying* Dalam Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (2018): 169, https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171.

[24] Hidajat Monica et al., "Dampak Media Sosial Dalam Cyber *bullying*," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 6, no. 1 (2015): 79, https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289.

dapat terganggu karena *bullying* merusak kemampuan korban untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, sehingga korban sering kali merasa terisolasi dan kesepian. Terakhir, kesehatan fisik korban juga dapat terganggu dan menurun karena *bullying* yang menyebabkan cedera fisik pada korban.[25]

Relevansi konsep Persahabatan dengan Menjadi Sahabat bagi yang Ter*bully*

Persahabatan kebajikan adalah jenis persahabatan tertinggi menurut Aristoteles, di mana hubungan ini didasarkan pada penghargaan terhadap kebajikan dan karakter moral masing-masing individu. Dalam konteks *bullying*, persahabatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk mendukung korban secara emosional dan moral. Sahabat yang baik dan memiliki karakter moral yang kuat akan selalu berusaha melindungi dan mendukung korban *bullying.* [26] Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga bertindak sebagai pelindung aktif, membela korban dari pelaku *bullying*.

Misalnya, di lingkungan sekolah, seorang siswa yang menjadi korban *bullying* akan merasa lebih aman jika memiliki teman yang selalu mendukungnya. Teman ini mungkin akan melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau pihak sekolah, atau bahkan langsung menghadapi pelaku *bullying* untuk menghentikan perilaku tersebut. Dukungan ini sangat penting bagi korban, karena seringkali mereka merasa takut dan terisolasi. Memiliki teman yang berani dan berbudi luhur dapat memberikan rasa aman dan mengurangi rasa takut yang dialami korban.[27]

Persahabatan yang baik melibatkan hubungan timbal balik dalam memberi dan menerima. Dalam konteks *bullying*, timbal balik ini berarti bahwa seorang sahabat tidak hanya memberikan dukungan kepada korban, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional sebagai balasannya.[28] Hubungan timbal balik ini membantu korban merasa dihargai dan diperhatikan, mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami oleh korban *bullying*.

---

25 Kartika Kusumasari Hima, Farida, and Dominikus David Biondi, "*bullying* Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya."

26 Aisha Sekar Lazuardini Rachmanie and Idei Khurnia Swasti, "Peran Kualitas Persahabatan Terhadap Tingkat Stres Dengan Mediator Kesepian," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8, no. 1 (May 23, 2022): 90, https://doi.org/10.22146/gamajop.69047.

27 Cherista Dinda Lana and Komang Rahayu Indrawati, "Peranan Kualitas Persahabatan Dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 1 (2021): 100, https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p10.

28 Afna Fitria Sari, "ETIKA KOMUNIKASI," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 133, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152.

Misalnya, seorang korban *bullying* yang merasa rendah diri mungkin akan mulai mengisolasi diri dan kehilangan kepercayaan diri. Namun, dengan adanya sahabat yang selalu memberikan dukungan, korban dapat merasa bahwa mereka tidak sendirian. Sahabat yang baik akan mendengarkan keluh kesah korban, memberikan nasehat yang bijaksana, dan membantu korban untuk bangkit kembali. Hubungan timbal balik ini juga memungkinkan korban untuk merasakan bahwa mereka juga dapat memberikan sesuatu dalam hubungan tersebut, seperti dukungan emosional atau bantuan dalam aktivitas sehari-hari.[29] Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri korban.

Korban bullying sering mengalami penurunan harga diri, isolasi sosial, dan trauma psikologis. Namun, secara moral, mereka tetap memiliki martabat dan hak-hak yang harus dihormati oleh orang lain. Status moral korban bullying menekankan bahwa meskipun mereka dalam posisi lemah, mereka tetap berharga dan layak mendapatkan perlindungan serta dukungan dari lingkungan sosial mereka, termasuk dari sahabat, guru, dan keluarga. Dengan dukungan yang tepat, korban memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijaksana.

Dalam dinamika bullying, subjek lain yang dikenal sebagai *backstander* memainkan peran penting. Tidak seperti penonton pasif, *backstander* adalah individu yang secara aktif mendukung korban bullying, baik melalui tindakan langsung seperti melaporkan perundungan, maupun memberikan dukungan emosional. Secara moral, tindakan ini menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan keberanian. Mereka membantu memastikan bahwa norma keadilan dan kesetaraan tetap terjaga dalam komunitas mereka.

Dukungan dari *backstander* tidak hanya berhenti pada mitigasi bullying, tetapi juga berlanjut dalam membantu korban mencapai pemulihan psikologis dan moral. *Backstander* tidak hanya mengatasi situasi bullying secara langsung, tetapi juga memainkan peran dalam mendukung korban untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri yang hancur akibat bullying. Dukungan ini juga mencakup membantu korban memahami bahwa mereka tidak bersalah atas perundungan yang mereka alami, dan mendorong mereka untuk melanjutkan hidup dengan lebih percaya diri.

---

[29] Tuty Mutiah et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 21, http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf.

Konsep persahabatan kebajikan, seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles, sangat relevan dalam konteks perkembangan moral korban bullying. Persahabatan kebajikan adalah hubungan di mana individu saling mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks ini, sahabat yang baik membantu korban untuk mengembangkan kebajikan pribadi seperti keberanian dan kebijaksanaan. Misalnya, korban yang didukung oleh sahabat yang baik mungkin belajar untuk menghadapi ketakutan mereka, melaporkan pelaku bullying, dan bahkan membantu orang lain yang mengalami situasi serupa. Proses ini memungkinkan korban bullying untuk mengembangkan identitas yang lebih kuat dan positif, serta menjadi individu yang mampu mempengaruhi lingkungan mereka secara moral.

Perkembangan moral (moral progress) yang dialami oleh individu, khususnya korban bullying, memiliki dampak luas bagi masyarakat. Ketika korban berhasil mengatasi trauma dan berkembang secara moral, mereka tidak hanya menjadi teladan bagi orang lain tetapi juga dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Masyarakat yang mendorong perkembangan moral individu melalui persahabatan kebajikan cenderung memiliki ketahanan sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, *backstander* dan korban bullying yang telah pulih dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, serta mempromosikan nilai-nilai kebajikan dalam komunitas mereka.

Moral progress juga melibatkan penciptaan lingkungan sosial di mana kebajikan dihargai dan diupayakan oleh semua anggota masyarakat. Ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang menekankan pentingnya persahabatan yang baik dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu belajar untuk menghargai kebajikan dalam diri mereka sendiri dan orang lain, mereka lebih mungkin untuk bertindak secara moral dalam situasi yang menantang, seperti ketika mereka menyaksikan bullying.

Status moral korban bullying dan peran *backstander* yang mendukung mereka sangat penting, tidak hanya dalam mitigasi perundungan, tetapi juga dalam perkembangan moral individu dan masyarakat. Persahabatan kebajikan memberikan fondasi yang kuat untuk membantu korban pulih dari trauma dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijaksana. Perkembangan moral ini tidak hanya bermanfaat bagi korban secara pribadi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan mendukung.

Kesetaraan adalah elemen penting dalam persahabatan sejati. Dalam konteks *bullying*, kesetaraan dalam persahabatan berarti bahwa korban tidak merasa inferior atau kurang berharga

dibandingkan sahabatnya.[30] Sahabat yang baik menghargai korban sebagai individu yang setara, yang dapat membantu memulihkan rasa harga diri dan martabat korban yang seringkali hancur akibat *bullying*.

Dalam situasi *bullying*, korban sering kali merasa dihina dan direndahkan oleh pelaku *bullying*. Rasa inferioritas ini dapat mengakibatkan kerusakan psikologis yang signifikan. Namun, memiliki sahabat yang melihat dan memperlakukan mereka sebagai individu yang setara dapat membantu mengembalikan rasa harga diri mereka. Misalnya, seorang korban *bullying* di tempat kerja yang selalu diperlakukan tidak adil oleh rekan kerjanya akan merasa lebih baik jika memiliki sahabat di tempat kerja yang selalu memperlakukannya dengan hormat dan setara. Sahabat ini mungkin akan mengajak korban untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memberikan pujian atas prestasi kerja, dan selalu mendukungnya dalam situasi sulit.[31]

Niat baik bersama merujuk pada keinginan kedua belah pihak dalam persahabatan untuk melihat satu sama lain berkembang dan bahagia.[32] Dalam menghadapi *bullying*, sahabat yang memiliki niat baik tulus akan berusaha melindungi dan mendukung korban, bukan karena ada keuntungan pribadi, tetapi karena mereka peduli terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan korban. Ini menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan bagi korban. Misalnya, seorang remaja yang mengalami *cyberbullying* mungkin merasa sangat tertekan dan putus asa. Namun, memiliki sahabat yang selalu mendukung dan peduli terhadap kebahagiaannya dapat memberikan harapan baru. Sahabat ini mungkin akan selalu memberikan kata-kata penyemangat, membantu korban melaporkan tindakan *bullying* kepada pihak berwenang, atau hanya berada di sisi korban saat mereka merasa sedih. Niat baik ini membantu korban merasa bahwa mereka dicintai dan dihargai, yang sangat penting dalam proses pemulihan dari dampak psikologis *bullying*.

Persahabatan yang baik dan stabil memberikan rasa aman dan kepastian bagi korban *bullying*. Ketika seorang korban tahu bahwa sahabatnya akan selalu ada untuk mereka, terlepas dari situasi yang dihadapi, hal ini dapat memberikan kekuatan emosional yang signifikan. Stabilitas dalam persahabatan membantu korban merasa lebih aman dan didukung, yang sangat

---

30 Setyanto Adolfo Eko, Anggraini Likha Sari, and Tommy Deniawan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakt Jawa Di Kota Surakarta," *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 130.

31 Aliano Yohanes Alfrid and Riyanto F.X. Eko Armada, "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 170, https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402.

32 Ibid.

penting dalam proses pemulihan dari *bullying.*[33] Misalnya, seorang anak yang selalu dibully di sekolah mungkin merasa sangat cemas setiap kali pergi ke sekolah. Namun, mengetahui bahwa mereka memiliki sahabat yang selalu ada untuk mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat memberikan rasa aman yang besar. Sahabat ini mungkin selalu menemani korban, baik saat pergi ke sekolah maupun saat pulang, membantu korban untuk merasa lebih tenang dan aman. Stabilitas dalam persahabatan ini juga berarti bahwa sahabat akan tetap mendukung korban, bahkan ketika situasi menjadi sangat sulit. Keberadaan sahabat yang konsisten dan stabil memberikan fondasi keamanan yang sangat dibutuhkan korban untuk pulih dari trauma *bullying*.

Persahabatan kebajikan mendorong pengembangan karakter dan kebajikan. Bagi korban *bullying*, memiliki sahabat yang mendukung pengembangan pribadi mereka dapat membantu mereka mengatasi rasa takut, tidak berdaya, dan rendah diri. Dengan bantuan sahabat yang baik, korban dapat belajar untuk menjadi lebih bijaksana, adil, dan berani dalam menghadapi situasi sulit.[34] Misalnya, seorang mahasiswa yang mengalami *bullying* dari teman-temannya di kampus mungkin merasa sangat tertekan dan kehilangan semangat untuk belajar. Namun, memiliki sahabat yang selalu mendukung dan mendorongnya untuk tetap fokus pada tujuan akademis dapat membantu korban mengembangkan keberanian dan ketahanan mental. Sahabat ini mungkin akan membantu korban untuk belajar, memberikan dukungan emosional saat korban merasa putus asa, dan mendorong korban untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada pihak kampus. Melalui dukungan ini, korban dapat belajar untuk menjadi lebih kuat dan lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup.

Persahabatan yang baik memberikan dukungan sosial dan emosional yang esensial. Korban *bullying* sering kali merasa terisolasi dan kesepian. Sahabat yang baik dapat mengisi kekosongan ini dengan memberikan dukungan yang tulus dan konsisten. Dukungan sosial ini sangat penting dalam proses pemulihan psikologis dan emosional korban.[35] Misalnya, seorang korban *bullying* yang merasa sangat kesepian karena dijauhi oleh teman-temannya mungkin akan merasa lebih baik jika memiliki sahabat yang selalu ada untuknya. Sahabat ini mungkin akan selalu mengajak korban untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memberikan dukungan emosional saat korban merasa sedih, dan selalu berada di sisi korban saat mereka membutuhkan. Dukungan sosial ini

---

[33] Rachmanie and Swasti, "Peran Kualitas Persahabatan Terhadap Tingkat Stres Dengan Mediator Kesepian."

[34] Harahap Nurintan Muliani and Maryolo Amril, "Konseling Multikultural: Upaya Preventif *bullying* Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah," *Palita: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 1 (2018): 77, https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.194.

[35] Kartika Kusumasari Hima, Farida, and Dominikus David Biondi, "*bullying* Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya."

membantu korban untuk merasa bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa mereka memiliki seseorang yang selalu peduli dan mendukung mereka.

Dalam persahabatan kebajikan, individu saling membantu dalam membentuk identitas positif. Korban *bullying* yang memiliki sahabat yang baik dapat mengembangkan identitas yang lebih positif dan sehat. Sahabat yang mendukung membantu korban melihat nilai dan potensi mereka sendiri, yang dapat membantu mengatasi dampak negatif dari *bullying.*[36] Misalnya, seorang remaja yang sering diejek oleh teman-temannya karena penampilannya mungkin akan merasa sangat tidak percaya diri. Namun, memiliki sahabat yang selalu mendukung dan menghargai mereka dapat membantu korban melihat diri mereka dengan cara yang lebih positif. Sahabat ini mungkin akan selalu memberikan pujian atas hal-hal baik yang dilakukan korban, membantu korban untuk merasa lebih percaya diri dalam penampilannya, dan mendorong korban untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Melalui dukungan ini, korban dapat mengembangkan identitas yang lebih positif dan sehat, yang sangat penting dalam proses pemulihan dari *bullying*.

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, hubungan interpersonal sering kali menjadi dangkal. Menekankan pentingnya kebajikan dan karakter moral dalam persahabatan dapat membantu meningkatkan kedalaman hubungan. Persahabatan yang didasarkan pada kebajikan menawarkan dukungan yang lebih bermakna dan mendalam bagi korban *bullying.* [37] Misalnya, dalam situasi di mana banyak hubungan hanya didasarkan pada interaksi sosial media yang superfisial, memiliki sahabat yang benar-benar peduli dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat dapat memberikan dukungan yang lebih berarti. Sahabat ini mungkin akan selalu mendengarkan masalah yang dihadapi korban, memberikan nasehat yang bijaksana, dan selalu mendukung korban dalam situasi sulit. Kedalaman hubungan ini membantu korban untuk merasa bahwa mereka memiliki seseorang yang benar-benar peduli dan mendukung mereka, yang sangat penting dalam proses pemulihan dari *bullying*.

Mengembangkan jaringan dukungan yang kuat adalah kunci untuk membantu korban *bullying*. Sahabat yang baik dapat berfungsi sebagai pelindung dan pendukung bagi korban.[38] Dalam jaringan dukungan ini, individu dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi *bullying*. Misalnya, di lingkungan sekolah, membentuk kelompok teman yang saling mendukung dapat memberikan jaringan dukungan yang kuat bagi korban *bullying*.

---

36 Aristoteles and Ratih Dwi, *Etika Nikomakean*.

37 Yohanes Probo Dwi, "Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles."

38 A Bakir, "Masterpiece Etika Aristoteles."

Kelompok ini mungkin akan selalu bersama-sama melawan tindakan *bullying*, melaporkan tindakan *bullying* kepada pihak sekolah, dan selalu mendukung satu sama lain. Jaringan dukungan ini membantu korban untuk merasa bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa mereka memiliki kelompok yang selalu mendukung mereka.

Untuk mengaplikasikan konsep persahabatan Aristoteles dalam konteks *bullying* secara lebih luas, pendekatan proaktif dapat diterapkan dalam pendidikan dan komunitas, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendekatan proaktif yang dimaksud adalah Program Pendidikan Karakter, Pendekatan Komunitas, Pelatihan dan Kesadaran, Mentoring dan Bimbingan. Berikut penjelasan masing-masing pendekatan tersebut.

Program pendidikan karakter artinya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kebajikan pribadi seperti kejujuran, empati, dan keberanian. Program ini dapat mencakup pelatihan tentang bagaimana menjadi sahabat yang baik dan mendukung teman-teman yang mengalami *bullying.* [39] Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kebajikan dalam hubungan mereka.

Pendekatan komunitas memaksudkan pembentukan komunitas yang mendukung di mana nilai-nilai kebajikan dihargai dan dipraktikkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua anggota. Program komunitas yang mempromosikan persahabatan sejati dan perilaku pro-sosial dapat membantu mencegah *bullying* dan mendukung korban.[40] Misalnya, komunitas dapat menyelenggarakan acara yang mendorong kerjasama dan dukungan antar anggotanya, serta memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami *bullying*.

Pelatihan dan Kesadaran artinya penerapan berbagai macam pelatihan dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya persahabatan yang baik dalam mendukung korban *bullying* dapat dilakukan melalui workshop, seminar, dan kampanye kesadaran publik. Pelatihan ini dapat mencakup cara memberikan dukungan emosional, bagaimana mengembangkan hubungan timbal balik yang sehat, dan pentingnya stabilitas dalam persahabatan. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan seminar yang mengajarkan siswa tentang pentingnya dukungan sosial dan cara memberikan dukungan kepada teman yang mengalami *bullying*.

---

[39] Kartika Kusumasari Hima, Farida, and Dominikus David Biondi, "*bullying* Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya."

[40] Sakban Abdul et al., "Tindakan *bullying* Di Media Sosial Dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 212.

Program mentoring di sekolah dan tempat kerja dapat membantu korban *bullying* dengan memberikan mereka akses ke individu yang lebih tua dan bijaksana yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan. Mentoring yang baik didasarkan pada prinsip-prinsip persahabatan Aristoteles dapat membantu korban untuk mengembangkan kebajikan pribadi dan mencapai eudaimonia.[41] Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan program mentoring di mana siswa yang lebih tua membantu siswa yang lebih muda dalam menghadapi masalah *bullying*.

KESIMPULAN

Konsep persahabatan dalam Etika Nikomakean Aristoteles menjadi landasan yang menunjukkan pentingnya hubungan yang berlandaskan kebajikan dan karakter moral. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks bullying, mereka dapat menjadi dasar kebijakan publik yang efektif untuk mendukung korban. Penelitian menunjukkan bahwa persahabatan yang didasarkan pada timbal balik, kesetaraan, niat baik bersama, dan stabilitas dapat memberikan rasa aman dan penghargaan bagi korban bullying. Dalam masyarakat yang sering kali dipenuhi dengan hubungan superfisial, penerapan pandangan Aristoteles tentang persahabatan dapat menjadi panduan dalam merancang kebijakan yang mempromosikan relasi yang mendalam dan bermanfaat. Melalui komitmen untuk membangun dan memelihara persahabatan yang sejati, kita tidak hanya membantu korban bullying mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna, tetapi juga menegaskan bahwa martabat mereka setara dengan martabat setiap manusia. Mereka bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan individu yang berhak atas penghargaan dan perlindungan yang sama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A Bakir, Ihsan. “Masterpiece Etika Aristoteles.” *Refleksi Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* VI, no. 1 (2004): 97–100.

Abdul, Sakban, Sahrul Sahrul, Kasmawati Andi, and Tahir Heri. “Tindakan *bullying* Di Media Sosial Dan Pencegahannya.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 205–14.

[41] Jihan Karisma and Maman Lukmanul, “Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakean Aristoteles.”

Adolfo Eko, Setyanto, Anggraini Likha Sari, and Tommy Deniawan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakt Jawa Di Kota Surakarta." *Jurnal Komunikasi Massa* 8, no. 2 (2015): 121–34.

Aristoteles, Aristoteles, and Astuti Ratih Dwi. *Etika Nikomakean*. Translated by Crisp Roger. 1st ed. Yogyakarta: Basabasi, 2020.

Jihan Karisma, Pangestu, and Hakim Maman Lukmanul. "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakean Aristoteles." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2022): 1–16. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12985.

Jonathan, Alvin, and Fladinand Alfando. "Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 1 (2022): 45–58. https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx.

Kartika Kusumasari Hima, Darmayanti, Kurniawati Farida, and Situmorang Dominikus David Biondi. "***bullying*** Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya." *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2019): 55–66. https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980.

Lana, Cherista Dinda, and Komang Rahayu Indrawati. "Peranan Kualitas Persahabatan Dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja." *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 1 (2021): 95–108. https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p10.

Lynn Hawkins, D., Debra J. Pepler, and Wendy M. Craig. "Naturalistic Observations of Peer Interventions in ***bullying***." *Social Development* 10, no. 4 (November 23, 2001): 512–27. https://doi.org/10.1111/1467-9507.00178.

Monica, Hidajat, Adam Angry Ronald, Danaparamita Muhammad, and Suhendrik Suhendrik. "Dampak Media Sosial Dalam Cyber ***bullying***." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 6, no. 1 (2015): 72–81. https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289.

Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A.Rafiq. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial." *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24. http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf.

Ni Nyoman Ayu, Suciartini, and Sumartini Ni Luh Putu Unic. "Verbal ***bullying*** Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 104–34.

http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pjx.sagepub.com/lookup/doi/10.

Ni Nyoman Ayu, Suciartini, and Sumartini Ni Luh Putu Unix. "Verbal *bullying* Dalam Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (2018): 152–71. https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171.

Nunung, Yuliani. "Fenomena Kasus *bullying* Di Sekolah." *Research Gate-Ina Rxcv Papers*, 2019, 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx.

Nurintan Muliani, Harahap, and Maryolo Amril. "Konseling Multikultural: Upaya Preventif *bullying* Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah." *Palita: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 1 (2018): 66–79. https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.194.

Putri, Sheila Rizky Amalinda, Erik Aditia Ismaya, and Much Arsyad Fardani. "Fenomena Verbal *bullying* Di Masyarakat Pedawang." *Naturalistic* 5, no. 2 (2021): 792–96.

Rachmanie, Aisha Sekar Lazuardini, and Idei Khurnia Swasti. "Peran Kualitas Persahabatan Terhadap Tingkat Stres Dengan Mediator Kesepian." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8, no. 1 (May 23, 2022): 82–94. https://doi.org/10.22146/gamajop.69047.

Sari, Afna Fitria. "ETIKA KOMUNIKASI." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 127–35. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152.

Sudarminta, Justinus. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47. https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–18. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169.

Syaf Reiza, Rachmadani, Harahap Elly Warnisyah, and Nasution Kasron. "Nilai–Nilai Etika Dalam Anime One Piece Movie Red Perspektif Aristoteles Dalam Buku Etika Nikomakean." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21299–305.

Taufik, Muhammad. “Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45. https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855.

Yohanes Alfrid, Aliano, and Riyanto F.X. Eko Armada. “Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 162–72. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402.

Yohanes Probo Dwi, S. “Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles.” *Psibernetika* 9, no. 1 (2017): 54–66. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.479.